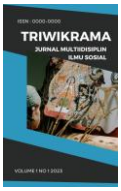
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



KERATON KAIBON: ARSITEKTUR, JEJAK ESTETIKA DAN SPIRITUALITAS DARI MASA LALU

Maulitia Dian Prasetya, Rika Rahayu, Devi
[1-3] Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available Desember, 2025

Email: Maulitiadianprasetya@gmail.com, Rikarahayu8714@gmail.com, Galaksisad06@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Abstract

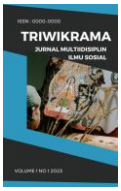
This research aims to identify and thoroughly analyze the remaining structural elements and architectural features of the Kaibon Palace (Keraton Kaibon) in Banten Lama. Established in 1809, this site served as the residence of Ratu Aisyah, the mother of Sultan Muhammad Syafiuddin (the last Sultan of the Banten Sultanate). The palace was demolished by the Dutch in 1832, leaving behind only its foundations and a few gate structures. The methodology employed is descriptive qualitative with a case study approach, based on data from in-depth interviews with the site custodian and a review of relevant literature. The research findings indicate that despite its demolition, the Kaibon Palace displays a harmonious blend of architectural acculturation featuring Javanese-Balinese elements (the Bentar Gate), Islamic influences (a nearby Mosque and the Qibla orientation), and European/Colonial features (the Paduraksa Gate at the center). Construction innovations were also discovered, such as the use of a lime mixture derived from sea coral for the brick mortar, which acted as a deterrent against maritime saltwater, and an air cooling system utilizing water circulation (like the pools found beneath the wooden plank floors). Philosophically, the palace layout reflects a child's devotion to their mother ("The Palace for Mother"). Preservation efforts are being carried out through restoration based on the data from the remaining structures, rather than from historical drawings or paintings.

***Keywords**: Keraton Kaibon, Acculturation Architecture, Banten Lama, Javanese-Islamic-European, Qualitative Archaeology.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam sisa-sisa struktur dan elemen arsitektur Keraton Kaibon di Banten Lama. Situs yang didirikan pada tahun 1809 ini merupakan kediaman Ratu Aisyah, ibunda Sultan Muhammad Syafiuddin (Sultan terakhir Kesultanan Banten). Keraton ini mengalami pembongkaran oleh Belanda pada tahun 1832, sehingga hanya menyisakan fondasi dan beberapa struktur gerbang. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus, didasarkan pada data wawancara mendalam dengan juru pelihara situs dan tinjauan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun telah dibongkar, Keraton Kaibon menampilkan perpaduan arsitektur yang harmonis antara unsur Jawa-Bali (Gerbang Bentar), Islam (Masjid dan orientasi kiblat), serta Eropa/Kolonial (Gerbang Paduraksa di tengah). Inovasi konstruksi juga ditemukan, seperti penggunaan campuran kapur dari karang laut untuk adukan batu bata sebagai penangkal air asin maritim, dan sistem pendingin ruangan yang menggunakan sirkulasi air (seperti kolam di bawah lantai papan). Secara filosofis, tata ruang keraton ini mencerminkan bakti seorang anak kepada ibunya ("Istana Untuk Bunda"). Upaya pelestarian dilakukan melalui restorasi berbasis data struktur yang tersisa, bukan dari gambar atau lukisan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Kata Kunci: Keraton Kaibon, Arsitektur Akulturasi, Banten Lama, Jawa-Islam-Eropa, Arkeologi Kualitatif.

1. Pendahuluan

Keraton Kaibon, terletak di Banten Lama, merupakan salah satu situs penting yang merekam fase akhir pemerintahan Kesultanan Banten. Didirikan di Kampung Keroyak, Kelurahan Kasunatan, Kota Serang, keraton ini memiliki luas sekitar 2 hektare dan dikelilingi oleh kanal buatan yang berfungsi sebagai media transportasi dan pertahanan. Secara historis, Kaibon dibangun sebagai kediaman khusus untuk Ratu Aisyah, dan kemudian menjadi pusat pemerintahan terakhir Kesultanan Banten di bawah Sultan Muhammad Syafiuddin (1809-1813) setelah Keraton Surosowan dihancurkan Belanda pada 1808,. Keberadaannya berumur relatif singkat, sekitar 60 tahun, dan kondisinya yang tersisa saat ini disebabkan oleh pembongkaran total oleh Belanda pada tahun 1832, di mana materialnya dipindahkan untuk membangun pusat pemerintahan kolonial di Serang.

Kondisi sisa-sisa Keraton Kaibon saat ini menawarkan kesempatan unik untuk mengidentifikasi pola tata ruang dan elemen arsitektur yang mencerminkan akulturasi budaya. Mengingat peran Banten sebagai kota maritim dan pelabuhan internasional, arsitektur di situs ini diperkirakan tidak hanya menampilkan unsur lokal tetapi juga pengaruh dari berbagai penjuru dunia. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana perpaduan arsitektur Jawa, Islam, dan Eropa termanifestasi dalam sisa-sisa struktur bangunan, sistem konstruksi, dan filosofi tata ruang yang dapat diidentifikasi.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada situs Keraton Kaibon.

Pendekatan Kualitatif Deskriptif

Penelitian ini bersifat kualitatif karena berupaya memahami makna, filosofi, dan perpaduan budaya yang tersembunyi di balik arsitektur fisik situs, yang sangat relevan untuk konteks sejarah dan budaya lokal. Data utama diperoleh dari wawancara mendalam (observasi partisipan dan interpretasi) dengan narasumber, yaitu Juru Pelihara dari Balai Pelestarian Kebudayaan, Wilayah VIII (Banten dan DKI Jakarta), yang bertugas langsung di situs Banten Lama.

Melihat Kondisi Masyarakatnya

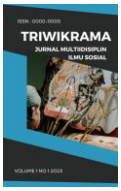
Meskipun penelitian ini berfokus pada struktur fisik, identifikasi arsitektur akulturasi (Jawa-Bali di Bentar, Islam di Masjid, Eropa di Paduraksa) secara tidak langsung mencerminkan kondisi masyarakat Banten Lama sebagai masyarakat maritim yang sangat terbuka dan kosmopolitan, mampu menyerap dan memadukan berbagai pengaruh budaya ke dalam seni dan arsitektur.

3. Pembahasan

Letak Geografis Keraton Kaibon

Keraton Kaibon terletak di Jalan Masjid Agung Desa Kroya, Kecamatan Kasemen, Provinsi Banten. Jika ingin berkunjung ke Keraton Kaibon, waktu yang ditempuh dari pusat Kota Serang sekitar 20 menit, pengunjung dapat menggunakan kendaraan roda dua maupun empat, kendaraan pribadi atau transportasi umum. Jika menggunakan kereta api dari Stasiun Taman Sari Serang, pengunjung akan berbenti di Stasiun Karangantu dan berjalan sekitar 2 menit menuju objek tersebut.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Sejarah Keraton Kaibon

Keraton Kaibon yang berjarak sekitar 1,4 km sebelah tenggara Keraton Surosowan di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Keraton Kaibon merupakan bekas kediaman Sultan Syafiuddin, Sultan Banten pada tahun 1809 hingga 1815. Keraton Kaibon tidak lagi menjadi fungsi utama keraton. Sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, gedung ini ditetapkan sebagai situs cagar budaya. No. 139/M/1998 dan SK Bupati Serang No. 430/Kep 459-Huk/2006. Gaya arsitektur Kaibon cukup unik, bangunannya merupakan perpaduan lokal dan asing. Banten adalah wilayah barat pulauJawa. Selain keindahan alamnya, Banten memiliki situs budaya dan sejarah yang indah, termasuk makam salah satu Wali Songo di Provinsi Banten. Dimana bisa dilihat, Banten memiliki banyak tempat wisata yang bisa dilakukan baik alam, budaya maupun religi. Tempat ini perlu diteliti dengan baik agar bisa dikenal secara nasional maupun internasional. Kaibon berasal dari ka-ibu-an, tempat tinggal ibu sultan. Kata itu mengacu pada tempat tinggal ibu sultan. Keraton Kaibon adalah kediaman resmi penguasa Sultan Banten Syaffiudin yang memerintah dari tahun 1809-1815. Putranya berusia lima tahun mengambil alih jabatan sultan karena kematian sultan.[1]

Keraton Kaibon didirikan pada masa akhir Kesultanan Banten dan mulai digunakan secara resmi sebagai kediaman Ratu Aisyah. Setelah Keraton Surosowan (pusat pemerintahan) hancur pada 1808 akibat serangan Jenderal Daendels Kaibon menjadi pusat pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin dari tahun 1809 hingga 1813. Meskipun kesultanan dihapus oleh Belanda, keraton ini sempat digunakan sebagai pusat pemerintahan Kadipaten Bantenlor hingga tahun 1828. Tragedi sejarah terjadi pada 1832 ketika Belanda, dengan tujuan melenyapkan peradaban Banten, membongkar keraton ini secara total dan memindahkan materialnya ke Serang untuk membangun kantor pemerintahan kolonial. Akibat pembongkaran ini, Keraton Kaibon saat ini hanya berupa sisa-sisa fondasi dan beberapa struktur gerbang yang telah direstorasi mengikuti contoh asli.

Deskripsi Keraton Kaibon

Keraton Kaibon berasal dari kata ke-ibu-an, artinya “cinta seorang ibu” yaitu tempat tinggal yang diperuntukan untuk ibunda sultan.

Keraton Kaibon memiliki 5 gerbang utama yang disebut *“Bentar”* . Angka 5 yang memiliki arti rukun Islam yang lima. Gerbangnya terlihat tinggi berukuran 2 meter.

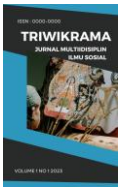
Dalam keraton ini terdapat beberapa ruangan penting, diantaranya masjid yang terletak dibagian depan, didalam masjid terdapat ruangan khusus perempuan yang disebut *pawastren ,* (kantor tambahan) di depan masjid, gerbang *Paduraksa* dan *Singayaksa* yang memiliki tinngi sekitar 6,5 meter, kediaman Ratu Aisyah , *Sri Maganti* atau lobby tempat menunggu sang ratu, dan taman belakang.

Adapun jika diamati, konsep keraton kaibon ini seperti beberapa keraton di Jawa, yang memiliki bangunan depan, utama, maupun belakang tidak heran jika keraton ini bergaya arsitektur Jawa. Oleh karena itu, fungsi dari gerbang Paduraksa dan Singayaksa ditengah keraton sebagai pemisah antara bangunan luar keraton dengan bangunan utama yaitu kediaman Ratu Aisyah. Selain itu ada juga beberpa ruangan lain seperti dapur, taman yang terletak di belakang dan sebagainya. Hanya saja yang terlihat masih utuh bangunannya yakni yang telah disebutkan sebelumnya.

Sisanya hanya bekas reruntuhan yang masih ada di setiap sudutnya Setelah di restorasi, terdapat beberapa perubahan di sekitar keraton, namun tidak mengurangi bentuk dan wujud

[1] Keraton Kaibon et al., *No Title*, n.d.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



aslinya. Hal ini dapat terlihat dari taman-taman tambahan yang dibangun di pelataran depan keraton dilengkapi dengan kursi-kursi untuk duduk bagi pengunjung dan fasilitas lainnya.

Di bagian atas terdapat area parkir motor ataupun mobil yang cukup luas. Di sekeliling keraton terdapat kanal yang ditumbuhi tanaman air. Menurut informan, kanal tersebut dahulu digunakan sebagai alat transportasi air, setelah kita ketahui bahwa Kesultanan Banten ini merupakan kerajaan maritime

Arsitektur Keraton Kaibon

Arsitektur Keraton Kaibon ini memang sungguh unik karena sekeliling keraton sesungguhnya adalah saluran air. Artinya bahwa keraton ini benar-benar dibangun seolah-olah di atas air. Semua jalan masuk dari depan maupun belakang temyata memang benar-benar harus melalui jalan air. Dan meskipun keraton ini memang didesain sebagai tempat tinggal ibu raja, tampak bahwa cin-ciri bangunan keislamannya tetap ada karena ternyata bangunan inti keraton ini adalah sebuah masjid dengan pilar-pilar tinggi yang sangat megah dan anggun. Dan kalau mau ditarik dan ditelusuri jalur air ini memang menghubungkan laut, sehingga dapat dibayangkan betapa indahnya tata alur jalan menuju keraton ini pada waktu itu

Di bagian depan keraton dibatasi dengan gerbang yang memiliki 5 pintu. Arti angka lima ini mengikuti jumlah shalat dalam satu hari yang dilakukan umat muslim. Gerbang yang bergaya Jawa dan Bali ini memiliki ketinggian 2 meter dengan bentuk candi bentar sebagai motifnya. Gerbang ini disebut juga dengan sebutan gerbang bersayap. Pada satu gerbang terdapat pintu *paduraksa* yang menghubungkan bagian depan dengan ruang utama keraton.

Ruang Utama keraton ini tidak lain adalah kamar tidur Ratu Asiyah itu sendiri. Dibangun dengan menjorok ke tanah, kamar tidur Sang Ratu dilengkapi dengan teknologi pendingin ruangan. Ini bisa terlihat dari lubang yang terdapat dalam ruangan. Lubang tersebut dahulu dapat di ist air untuk memberikan efek sejuk pada isi dalam ruangan.

Salah satu yang terlihat jelas adalah bangunan yang menyerupai masjid. Bangunan masjid ini berada di sisi kanan gerbang, Selain pilar yang masih utuh, di dalam bangunan tersebut juga terdapat mimbar yang berfungsi sebagat tempat berdirinya khotib.[2]

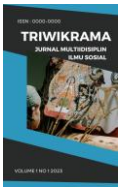
Konsep tata ruang Keraton Kaibon

Tata letak keraton kaibon sangat sulit didefinisikan karena sekarang tinggal reruntuhannya saja, tetapi ada beberapa sisa fondasi bangunan dapat ditarik kesimpulannya sementara bahwa keraton kaibon menghadap kebarat (keraton-keraton di jawa pada umumnya menghadap ke Utara). Dilihat dari bentuk pintu gerbangnya, keraton kaibon menunjukan ciri-ciri sebuah keraton bergaya tradisional, hal ini dapat dilihat dari susunan pintu gerbang dan halaman keraton. Dari konsep pintu gerbang pertama yang berbentuk bentar menunjukan bahwa halaman yang dilaui masih bersifat "profan".

Halaman kedua, jalan masuknya ditandai dengan pintu gerbang berbentuk paduraksa (pintu dalem, yang dalam tradisi bangunan kuno menunjukan bahwa haman yang akan dilalui sudah memiliki sakral. Pada umumnya pada keraton tradisional Jawa letak sitinggil berada di halaman pertama bagian timur, sedangkan di keraton Kaibon lokasi dipakai sitingil tersebut dibangun sebuah masjid. Dengan demikian, bangunan masjid pada keraton kaibon diletakan pada bagian utama. Masjid kaibon berbentuk emapat persegi Panjang, sedangkan mihrobnya. terletak di sisi barat berbentuk ceruk. Pada halaman kedua keraton kaibon

[2] Ika Rifqiawati, Enggar Utari, and Muhammad Jafar Aulia, "Riwayat Bangunan Bersejarah Sebagai Peninggalan Masa Kesultanan Banten" 13, no. 2 (2023): 145–162.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



terdapat beberapa bangunan yang ada di bagian dalam kaibon menunjukan sebguah bangunan tempat tinggal (bersusun) dengan kedalaman kurang lebih 8 M dari permukaan tanah

Dari hasil ekskavasi dapat diketahui adanya perubahan desain pada bangunan tersebut. Hal ini tampak dari tanda-tanda ditutupnya lantai dasar, kemudian diatasnya dibuat lantai baru Pada beberapa sudut dinding terdapat lubang-lubang untuk menempatkan balok kayu. Hal ini kemungkinan besar merupakam sisa lantai dasar kedua yang terbuat dari papan dengan struktur bangunan yang lebih mutakhir. Ruang Utama keraton ini tidak lain adalah kamar tidur Ratu Asiyah itu sendiri. Dibangun dengan menjorok ke tanah, kamar tidur Sang Ratu dilengkapi dengan teknologi pendingin ruangan. Ini bisa kita lihat dari lubang yang terdapat dalam ruangan. Lubang tersebut dahulu dapat di isi air untuk memberikan efek sejuk pada isi dalam ruangan

Keraton yang berdiri di tanah seluas mencapai kurang lebih 2 hektar ini, dibangun menggunakan batu bata yang terbuat dari pasir dan kapur. Walaupun telah hancur, beberapa reruntuhan di keraton ini masih terlihat pondasi dan pilar-pilar yang utuh Salah satu yang terlihat jelas adalah bangunan yang menyerupai masjid Bangunan masjid ini berada di sisi kanan gerbang Selain pilar yang masih utuh, di dalam bangunan tersebut juga terdapat mimbar yang berfungsi sebagai tempat berdirinya khotih Walaupun hanya berupa reruntuhan dan pondasi-pondasi bangunan, tidak membuat pengunjung berhenti mengunjungi cagar budaya di Provinsi Banten ini. Nuansa eksotis kemegahan Keraton Kaibon akan lebih terasa jika menginjakkan kaki di sana di saat menjelang sore. Puing-puing sisa bangunan benteng, tangga, dan gerbang keraton akan terlihat indah kala terkena sorotan sang surya sore hari, sangat pas untuk lokasi pemotretan PreWedding dengan konsep jadul atau sekadar untuk ber-selfie ria

Fungsi dalam tempat Keraton Kaibon

Keraton kaibon mempunyai banyak sekali fungsi selain sebagai tempat tinggal atau kediaman asyiah, Keraton yang berdiri di tanah seluas mencapai 2-4 hektar ini, dibangun menggunakan batu yang terbuat dari pasir dan kapur. Walaupun telah hancur, namun terlihat jelas sekali bagaimana bisa menyimpulkan beberapa bangunan yang berfungsi pada waktu itu. Diantaranya

- *Punggawa*

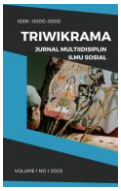
  yang berfungsi sebagai rumah dinas. Bangunannya berbentuk persegi empat, memiliki sebuah pintu besar yang dinamai pintu dalam. Bangunan ini terletak di halaman dekat dengan pintu.

- *Gerbang bentar*

  Di pintu gerbang sebelah barat menuju masjid kaibon terdapat tembok yang dipayungi sebuah pohon beringin pada tembok tersebut terdapat lima pintu bergaya bali, gerbang pertama yang dikenal dengan gerbang bentar memiliki lima pintu yang bergaya bali arti dari lima pintu itu melambangkan rukun islam, sedangkan sayap yang terdapat pada pintu tersebut melambangkan bahwa gerbang tersebut selalu dilewati orang yang berlalu lalang, siapa saja bisa melewati gerbang tersebut seperti para kerabat, pengawal, atau pelayan-pelayan. Jadi, fungsi utama dari gerbang bentar adalah sebagai tempat berlalu lalangnya untuk semua orang.

  Gerbang bentar memiliki sayap pada ujung pintunya, berbentuk seperti tandunk, gaya arsitekturnya yaitu bergaya bali. Ukuran tembok itu panjangnya 80 meter dan tingginya 2 meter.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



- *Gerbang Paduraksa*
  Gerbang ini terdapat didalam ruangan, yaitu gerbang gerbang paduraksa yang bergaya jawa, yang menghubungkan bagian depan dengan ruang utama keraton, gerbang ini memiliki makna bahwa tidak semua orang bisa melewati gerbang itu, hanya ratu asyiah dan orang-orang yang berkepentingan saja yang bisa melewatinya dikarenakan gerbang tersebut dianggap sakral dan gerbang tersebut langsung menuju ruangan ratu asyiah dan tidak semua orang bisa memasukinya. Jadi, fungsi utama dari gerbang paduraksa adalah sebagai tempat lewatnya para ratu dan tidak semua orang bisa melewatinya. Gerbang paduraksa (khas bugis) lebih tinggi dibanding dengan gerbang bentar, arsitekturnya yaitu bergaya jawa, dan gerbang ini terdapat didalam keraton.
- *Mihrob Masjid*
  Fungsi utama dari mihrob ini adalah pada masa kesultanan adalah tempat imam sholat dan tempat berkhutbah sholat jum'at, pada saat itu yang memimpin sholat adalah sultan syafiuddin. Sedangkan fungsi sekarang adalah untuk photo prewedding dan sebagai objek wisata berphoto. Di keraton ini lokasi penempatan bangunan masjid yakni di halaman kedua, yang tersisa hanya mihrobnya dan lantai-lantainya saja dan sampai sekarang pun lantai dan mihrob nya masih terlihat kokoh.
- *Kamar Ratu Aisyah*
  Kamar ratu aisyah tentu saja sebagai tempat untuk ratu tidur didalam keraton kaibon. Deskripsi dari kamar ratu aisyah ini berbentuk sebuah persegi empat dengan bagaia dasarnya yang lebih rendah atau menjorok kedalam tanah, ruangan yang lebih menjorok in digunakan sebagai pendingin ruangan yang alami dengan cara mengalirkan air kedalamnya melalui saluran air yang berasal dari sungai cibanten.

Fungsi Keraton Kaibon Dulu

Keraton Kaibon merupakan kediaman dari Ratu Aisyah, ibunda dari Sultan Syafiuddin. Sesuai dengan namanya yaitu Keraton Kaibon yang berarti Ka-Ibuan, Keraton ini dibangun oleh Sultan Syafiuddin khusus untuk ibunda Sultan pada tahun 1815. Selain sebagai tempat kediaman Ratu Aisyah, Keraton Kaibon juga berfungsi sebagai tempat singgah Sultan Syafiuddin dan juga tempat pertemuan dengan tamu penting, dikarenakan Keraton ini tidak begitu jauh dari pesisir pantai dan juga Keraton Kaibon merupakan bekas kediaman Sultan Syafiuddin.

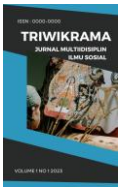
Keraton ini digunakan hingga masa pemerintahan Bupati Banten pertama, yaitu Aria Adi Santika yang mendapat dukungan dari Belanda. Pada awal tahun 1816 pemerintahan Kesultanan Banten dihapuskan, sehingga dibentuklah pemerintahan Bupati Banten untuk pertama kalinya.

Pada tahun 1832 Keraton Kaibon dibongkar, hampir semua puing-puing material Keraton Kaibon seperti kusen-kusen pintu, ubin, kayu-kayu, dan lainnya dibawa ke Serang untuk membangun pusat pemerintahan Belanda. Setelah dibongkarnya Keraton Kaibon, Banten Lama menjadi kota mati. Hingga pada tahun 1976 pemerintahan mulai mengadakan penelitian dan pemugaran oleh lembaga Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang disebut dengan Kementrian Budaya dan Pendidikan). Sehingga menampakkan struktur bangunan dari Keraton Kaibon.

Fungsi Keraton Kaibon Saat ini

Keraton Kaibon sekarang ini menjadi salah satu destinasi bersejarah dan juga spot foto sejarah yang bagus di Banten Lama Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Keraton Kaibon mulai diteliti dan adanya pemugaran pada tahun 1976, setelah itu sedikit

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



demi sedikit Keraton Kaibon mulai diketahui banyak para sejarawan dan juga masyarakat. Pada tahun 2019 Pemprov Banten melalui Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman berencana menata kawasan sekitar Hanten Lama, yaitu Keraton Kaibon, Benteng Speelwijk, kawasan Masjid Pacinan, dan melanjutkan pembangunan kawasan Masjid Kesultanan Banten. Sehingga jadilah Keraton Kaibon sekarang ini yang sudah tertata dengan cukup rapih.

4. Kesimpulan

Keraton Kaibon merupakan salah satu peninggalan sejarah paling penting dari masa akhir Kesultanan Banten. Dibangun pada tahun 1809 sebagai kediaman Ratu Aisyah, Keraton Kaibon tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal ibunda Sultan Syafiuddin, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan sementara setelah Keraton Surosowan dihancurkan Belanda. Meskipun pada tahun 1832 keraton ini kembali dihancurkan secara total oleh pemerintah kolonial, sisa-sisa fondasi, gerbang, dan struktur arsitekturnya tetap mampu memberikan gambaran yang kaya mengenai kejayaan Banten pada masa itu.

Salah satu temuan terpenting dari penelitian ini adalah adanya akulturasi arsitektur yang sangat kuat, mencakup unsur Jawa–Bali (pada Gerbang Bentar), unsur Islam (keberadaan masjid, orientasi kiblat, dan simbol keagamaan), serta unsur Eropa/Kolonial (pada Gerbang Paduraksa). Harmonisasi arsitektur tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banten Lama merupakan masyarakat maritim yang kosmopolitan, mampu menyerap berbagai pengaruh budaya yang datang dari jaringan perdagangan internasional.

Selain menunjukkan keindahan gaya bangunan, Keraton Kaibon juga menyimpan inovasi konstruksi yang cukup maju pada masanya. Misalnya penggunaan campuran kapur dari karang laut sebagai penguat bata agar tahan terhadap air asin, serta sistem pendingin ruangan berbasis aliran air yang dialirkan melalui kolam pada bagian bawah ruang pribadi Ratu Aisyah. Secara filosofis, tata ruang keraton menunjukkan nilai moral yang mendalam, yaitu bentuk bakti Sultan kepada ibundanya selaras dengan makna nama “Kaibon”, yaitu ke-ibu-an.

Dari segi fungsi, Keraton Kaibon berperan penting baik pada masa dahulu maupun sekarang. Pada masa lalu, keraton ini menjadi kediaman Ratu Aisyah, tempat singgah sultan, lokasi pertemuan resmi, serta pusat aktivitas pemerintahan. Kini, Keraton Kaibon menjadi salah satu situs cagar budaya, objek penelitian sejarah, serta destinasi wisata yang mengedukasi masyarakat mengenai kejayaan Banten di masa lampau.

Secara keseluruhan, keberadaan Keraton Kaibon tidak hanya mencerminkan nilai arsitektur yang estetik, tetapi juga menjadi bukti sejarah yang menggambarkan dinamika politik, budaya, dan spiritualitas masyarakat Banten. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah dan ahli arkeologi sangat penting agar warisan budaya ini tetap terjaga, dipahami, dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bukti identitas dan peradaban Banten.

Referensi

Kaibon, Keraton, Potensi Cagar, Budaya Menurut, and Analisis Swot. *No Title*, n.d.

Rifqiawati, Ika, Enggar Utari, and Muhammad Jafar Aulia. “Riwayat Bangunan Bersejarah Sebagai Peninggalan Masa Kesultanan Banten” 13, no. 2 (2023): 145–162.

Mulangkara.Wawancara. 6 November 2025